
Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran Pluralisme di Kalangan Mahasiswa Unesa Ketintang

Elhanan Andestra Lomboe¹, M Juan Farel Ramadhan², Seka Ramajati³
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3,4}

24041184115@mhs.unesa.ac.id¹

24041184256@mhs.unesa.ac.id²

24041184228@mhs.unesa.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana media sosial memengaruhi pemahaman pluralisme di kalangan mahasiswa di Unesa Ketintang. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam, penelitian ini menemukan bahwa meskipun mahasiswa sering menggunakan platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, terdapat kekurangan konten yang membahas pluralisme. Hanya sekitar satu dari sepuluh mahasiswa yang secara rutin berinteraksi dengan konten yang terkait dengan pluralisme, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara penggunaan media sosial yang luas dan tingkat pemahaman pluralisme yang rendah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa algoritma media sosial, yang cenderung menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, membatasi paparan terhadap isu-isu pluralisme. Selain itu, keterbatasan literasi digital di kalangan mahasiswa menjadi hambatan signifikan untuk meningkatkan pemahaman pluralisme. Tipe konten yang dianggap paling efektif dalam meningkatkan pemahaman pluralisme adalah konten yang interaktif dan edukatif, terutama video yang menyoroti pengalaman orang dari berbagai latar belakang. Penelitian ini menyarankan agar lembaga pendidikan memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran yang lebih terencana, yang seharusnya mencakup peningkatan literasi digital mahasiswa serta mendorong analisis kritis terhadap konten yang mereka temui. Dengan strategi yang lebih terorganisir dan inovatif, media sosial berpotensi menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan pemahaman pluralisme di kalangan mahasiswa.

Kata Kunci: media sosial, pluralisme, mahasiswa, Unesa, literasi digital

PENDAHULUAN

Istilah "plural" yang berarti lebih dari satu atau banyak merupakan dasar dari sebutan pluralisme. Pluralisme dapat digambarkan sebagai keyakinan dan perspektif bahwa berbagai latar belakang sosial, keyakinan agama, suku bangsa, budaya, serta sudut pandang memiliki makna bernilai dalam masyarakat. Secara etimologis, pluralisme menggambarkan keberadaan berbagai realitas yang hidup berdampingan serta mewujudkan suatu konsep dengan berbagai elemen (Rohman & Munir, 2018). Oleh karena itu, pluralisme tidak hanya mengakui keberagaman perbedaan, tetapi juga membangun sistem nilai yang mengintegrasikan keragaman ini ke dalam kerangka sosial yang kohesif dan mendukung (Rohman & Munir, 2018).

Sebagaimana dicatat oleh Lestari (2022), dalam masyarakat yang pluralistik, konflik sering kali muncul akibat perspektif yang berbeda dan kesalahpahaman antara berbagai kelompok. Oleh karena itu, mengakui dan menghormati keberagaman merupakan pendekatan penting

untuk mengurangi konflik dan meningkatkan persatuan sosial. Gagasan pluralisme menggambarkan bagaimana orang-orang dari berbagai latar belakang dapat hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural. Sebagai suatu fenomena sosial, pluralisme merasuki berbagai aspek kehidupan, termasuk agama, budaya, bahasa, dan pandangan hidup. Dalam masyarakat multikultural, pemikiran, keyakinan, serta aplikasi yang beragam berkontribusi pada lanskap sosial yang cukup kompleks.

Di Indonesia, pluralisme sangat relevan mengingat bahwa negara ini merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Indonesia adalah rumah bagi lebih dari seratus ribu kelompok etnis dan berbagai agama, meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam. Berdasarkan data dari Departemen Dalam Negeri, yang dilansir oleh Bayu (2022) di DataIndonesia.id, jumlah penduduk Muslim di Indonesia telah mencapai 237,53 juta orang, yang mencakup 86,9 persen dari total populasi. Namun, Indonesia tidak dikategorikan sebagai negara Islam, melainkan sebagai negara kesatuan yang mengutamakan rasa saling menghormati dan bersatu.

Selain menghargai keberagaman, pluralisme bertujuan untuk mengembangkan pola pikir yang toleran, menghindari konflik, dan mempromosikan kerja sama antarberbagai faksi sosial. Dalam praktiknya, pluralisme sering kali berhubungan dengan prinsip-prinsip demokrasi, yang menunjukkan bahwa pluralisme mendukung hak kelompok untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis (Masduki, 2016). Mahasiswa, sebagai generasi penerus bangsa, memiliki tanggung jawab besar untuk menegakkan dan memperkuat cita-cita pluralisme dalam masyarakat yang beragam. Misalnya, mahasiswa Universitas Negeri Surabaya (Unesa) Ketintang diharapkan untuk bersikap moderat dalam membahas isu agama dan sosial, menunjukkan perspektif yang luas, serta mengelola pemikiran mereka untuk menghindari fanatisme yang ekstrem. Pendekatan moderat ini penting dalam memfasilitasi interaksi dengan orang-orang dari latar belakang yang beragam serta mendorong diskusi yang lebih konstruktif. Oleh karena itu, mahasiswa harus berkontribusi untuk menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dalam masyarakat yang pluralistik (Fathurrohman et al., 2023).

Lebih jauh, pendidikan tinggi memainkan peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa. Pengalaman belajar di Unesa Ketintang seharusnya membuka peluang untuk berdiskusi tentang pluralisme, yang memungkinkan mahasiswa untuk memahami perbedaan yang ada dan belajar bagaimana hidup berdampingan secara harmonis. Diskusi semacam ini

bisa didorong melalui berbagai kuliah, seminar, dan kegiatan organisasi yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang. Dengan cara ini, mahasiswa diharapkan lebih sadar akan isu-isu sosial yang berkaitan dengan keberagaman.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa Unesa Ketintang mengenai konsep dan pentingnya pluralisme, sekaligus mengkaji pemanfaatan media sosial sebagai sarana untuk memperdalam pengetahuan tersebut. Mahasiswa merupakan bagian penting dari pengguna media sosial dan termasuk kelompok yang paling banyak terlibat dalam penggunaan platform tersebut. Menurut laporan Handikasari dkk. (2018), mahasiswa adalah 89,7% dari pengguna media sosial, yang sebagian besar berusia 18 hingga 25 tahun. Kelompok usia ini memiliki konsentrasi pengguna media sosial yang paling tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi dan pertukaran informasi yang cepat. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguraikan berbagai isu terkait penggunaan media sosial oleh mahasiswa Unesa Ketintang serta dampaknya terhadap pemahaman mereka tentang pluralisme.

Aspek lain dari penelitian ini adalah mengetahui jenis konten yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang pluralisme dan platform media sosial yang tepat untuk upaya ini. Dalam hal ini, media sosial telah berkembang menjadi alat komunikasi yang cepat dengan berbagai fungsi kontemporer. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sumber informasi yang mudah diakses, termasuk topik-topik yang relevan dengan pluralisme (Wuwungam et al., 2022). Konten yang dibagikan melalui media sosial bisa berupa berbagai bentuk, termasuk postingan, video, infografis, dan bahkan diskusi langsung. Modul pembelajaran dan informasi memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pluralisme dan toleransi. Hal ini sangat relevan mengingat generasi muda saat ini sangat terhubung dengan dunia digital dan semakin cenderung mencari informasi melalui saluran daring. Selain itu, media sosial memberikan mahasiswa akses cepat ke berbagai perspektif dan opini budaya, yang memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman dan pentingnya toleransi.

Penelitian ini sangat penting, mengingat pluralisme memiliki peran vital dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan sejahtera di tengah keberagaman budaya, suku, agama, dan perbedaan lainnya. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pluralisme, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan apresiasi mereka terhadap keberagaman dan

berpartisipasi aktif dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Pluralisme memungkinkan mahasiswa untuk memperluas perspektif mereka dengan mempertimbangkan sudut pandang dari berbagai budaya, membantu mereka menghindari kesalahpahaman atau bias, serta menghadapi tantangan dalam lingkungan yang luas dan beragam seperti kampus. Pemahaman mendalam tentang pluralisme juga memberdayakan mahasiswa untuk menjadi agen perubahan yang dapat mempromosikan nilai-nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap perbedaan.

Pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai pluralistik harus dijalin dalam kurikulum di setiap jenjang pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tujuan pendidikan pluralisme adalah untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam memahami ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi sekaligus menanamkan nilai-nilai universal dalam kehidupan mereka (Affandy, 2022). Hal ini penting untuk meningkatkan rasa saling menghormati dan toleransi di antara mahasiswa serta membangun lingkungan pembelajaran yang harmonis. Lebih jauh, pemahaman mendalam tentang pluralisme dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang. Masyarakat yang pluralistik tidak dapat terwujud tanpa kerja sama dari seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil sangat penting dalam memperkuat pluralisme. Kebijakan yang mendukung pendidikan pluralisme, mendorong diskusi antarbudaya, serta mempromosikan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab akan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang inklusif, di mana pluralisme diterima sebagai konsep dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kerja sama lintas sektor, diharapkan nilai-nilai pluralisme akan tertanam dalam diri generasi muda, memberdayakan mereka untuk menjadi agen perubahan yang meningkatkan kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat.

Peran organisasi kemahasiswaan di Unesa Ketintang juga menjadi krusial dalam inisiatif ini. Organisasi-organisasi ini dapat menjadi wadah bagi mahasiswa untuk terlibat dan berbagi pengalaman mereka mengenai pluralisme. Dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan yang berfokus pada tema pluralisme, organisasi kemahasiswaan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dan mempererat rasa persatuan di antara individu-individu dari berbagai latar belakang. Kegiatan seperti dialog, seminar, dan kampanye sosial memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menyuarakan pendapat mereka dan bertukar pengalaman tentang pluralisme. Inisiatif ini memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan langsung tentang

pentingnya kerja sama dan saling menghormati antarindividu.

Program-program yang melibatkan masyarakat lokal juga dapat menjadi langkah efektif dalam memperkuat nilai-nilai pluralisme. Mahasiswa dapat melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk mempromosikan keberagaman budaya dan agama dalam masyarakat yang lebih luas. Inisiatif ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga memberikan mahasiswa pengalaman berharga dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial. Melalui pendekatan ini, mahasiswa dapat menghubungkan pemahaman teoritis tentang pluralisme yang diperoleh di kampus dengan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan media sosial yang luas dan aktif untuk pertukaran informasi memerlukan pendekatan yang bijaksana dalam menyikapi data yang diterima. Sikap bijaksana, moderat, toleran, dan adil merupakan cerminan dari pola pikir pluralistik. Media sosial memiliki potensi yang signifikan sebagai media untuk mendidik orang lain tentang pluralisme (Washilatun & Wasehudin, 2022). Sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang dibagikan akurat dan bebas dari konten yang provokatif yang dapat memicu konflik. Menanamkan rasa tanggung jawab kepada mahasiswa terkait penggunaan media sosial sangat penting untuk membangun masyarakat digital yang bijaksana dan cermat. Melalui pendidikan yang komprehensif, keterlibatan masyarakat yang aktif, dan penggunaan media sosial yang bijaksana, generasi muda dapat menjadi katalisator untuk membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara untuk mengetahui pandangan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya (Unesa) Ketintang mengenai pluralisme serta peran media sosial dalam meningkatkan pemahaman tentang pluralisme. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang lebih mendalam tentang opini, pandangan, dan pengalaman individu terkait dengan fenomena sosial. Metode wawancara memfasilitasi pengumpulan informasi secara langsung dan kontekstual, yang sangat penting untuk memahami isu pluralisme dalam kerangka media sosial.

METODE

Untuk mendalami fenomena yang diteliti, riset ini menggunakan beberapa teori yang relevan yang menginformasikan strategi wawancara serta analisis data. Di antara teori yang diterapkan

dalam riset ini adalah sebagai berikut:

Teori Uses and Gratification: Teori ini membantu dalam memahami bagaimana mahasiswa menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis mereka, seperti meningkatkan pemahaman tentang pluralisme. Dengan menganalisis keterlibatan mereka dengan konten media sosial, teori ini mengklarifikasi motivasi di balik penggunaan media sosial oleh mahasiswa untuk menyelidiki pluralisme.

Teori Komunikasi Sosial: Teori ini menjelaskan bagaimana komunikasi sosial, baik melalui media sosial ataupun interaksi interpersonal, dapat membentuk opini sosial serta norma yang berlaku, termasuk pemahaman tentang pluralisme. Dalam riset ini, teori komunikasi sosial digunakan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa menggunakan media sosial sebagai platform untuk berdiskusi, berbagi informasi, serta membentuk perspektif mereka tentang pluralisme.

Teori Konstruksi Sosial: Teori ini berfokus pada bagaimana kenyataan sosial tercipta melalui komunikasi interpersonal serta keterlibatan antara mahasiswa. Dalam kerangka riset ini, teori konstruksi sosial diterapkan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa mengembangkan pemahaman mereka tentang pluralisme melalui informasi dan interaksi yang ada di media sosial. Riset ini berupaya mengungkap bagaimana mahasiswa “membangun” dan membentuk perspektif mereka tentang pluralisme melalui media sosial.

Teori Agenda Setting: Teori ini menyatakan bahwa media memainkan peran penting dalam menentukan isu-isu yang dianggap penting oleh publik. Riset ini menggunakan teori agenda setting untuk mengkaji bagaimana media sosial menyebarkan isu pluralisme dan pengaruhnya terhadap persepsi mahasiswa tentang pentingnya nilai-nilai pluralis dalam masyarakat. Riset ini juga akan mengevaluasi sejauh mana media sosial dapat mempengaruhi sudut pandang mahasiswa tentang pluralisme.

Teori Pluralisme Multikultural: Teori ini menggambarkan pentingnya masyarakat multikultural, menekankan hak-hak kelompok minoritas serta pentingnya keberagaman dalam suatu masyarakat. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa memandang pluralisme dalam kaitannya dengan lanskap multikultural Indonesia, serta peran media sosial dalam mendukung nilai-nilai ini.

Teori Pluralisme Sosial: Teori ini berfokus pada keberagaman sosial dalam masyarakat serta perlunya menghormati perbedaan dalam konteks sosial. Dalam riset ini, teori pluralisme sosial berperan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa memahami dan merespon pluralisme serta

bagaimana mereka memandang keberagaman di sekitar mereka. Selain itu, teori ini membantu menjelaskan kontribusi media sosial dalam meningkatkan pemahaman tentang pluralisme.

Analisis data yaitu dengan Data yang dikumpulkan melalui wawancara akan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti akan menerapkan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola yang muncul dan tema-tema utama dari wawancara. Dengan merujuk pada teori-teori yang telah disebutkan di atas, peneliti akan menghubungkan data yang diperoleh dengan konsep-konsep yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan mahasiswa terhadap pluralisme serta penggunaan media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dampak Media Sosial dalam Meningkatkan Pemahaman tentang Pluralisme di Kalangan Mahasiswa

Media sosial memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pluralisme. Platform seperti Instagram, Twitter, dan TikTok menyediakan ruang untuk berbagi konten yang menyajikan beragam perspektif tentang perbedaan budaya, yang memungkinkan mahasiswa untuk menghargai pentingnya pluralisme. Dalam hal ini, media sosial tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas pemahaman tentang keragaman budaya, agama, dan etnis yang ada dalam masyarakat. Banyak kampanye digital yang mengulas pluralisme membuka peluang bagi mahasiswa untuk terlibat dalam diskusi yang bermakna tentang pentingnya rasa hormat dan toleransi terhadap keberagaman.

Kegiatan seperti berbagi pengalaman pribadi, bergabung dengan kelompok yang mengadvokasi keberagaman, dan berpartisipasi dalam debat daring memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pluralisme. Melalui interaksi ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga termotivasi untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip pluralisme dalam tindakan sehari-hari mereka. Selain itu, media sosial dapat membentuk komunitas virtual yang menjunjung tinggi nilai-nilai pluralistik, yang memperkuat rasa pemahaman bersama di antara individu dengan latar belakang yang beragam.

Namun demikian, tantangan signifikan adalah mempertahankan pesan pluralis yang konsisten dan menarik perhatian audiens. Mengingat bahwa algoritma memprioritaskan jenis konten tertentu, penting untuk mengidentifikasi bagaimana algoritma ini dapat membentuk penyebaran pesan pluralis. Dampaknya, strategi perlu dikembangkan untuk memastikan bahwa pesan-pesan ini tidak hanya menjangkau mereka yang sudah memiliki pemahaman tentang pluralisme, tetapi juga mereka yang masih dalam proses memperluas pemahaman tersebut.

2. Dampak Algoritme Media Sosial terhadap Penyebaran Nilai-Nilai Pluralis di Kalangan Mahasiswa

Algoritma media sosial memainkan peran penting dalam membentuk jenis konten yang dilihat pengguna di feed mereka. Terkait pluralisme, algoritma ini dapat meningkatkan atau menghalangi akses mahasiswa ke beragam perspektif tentang keberagaman. Platform media sosial menggunakan algoritma yang menekankan konten dengan tingkat keterlibatan tinggi, seperti suka, bagikan, dan komentar. Dampaknya, konten terkait pluralisme yang gagal menarik perhatian yang cukup mungkin akan terpinggirkan. Sebaliknya, kampanye yang berhasil melibatkan audiens lebih besar akan lebih terlihat dan dibagikan secara luas. Kondisi ini bisa menimbulkan "filter bubble", di mana mahasiswa hanya terpapar pada sudut pandang yang sejalan dengan keyakinan mereka saat ini, sehingga membatasi pemahaman mereka tentang pluralisme. Meskipun hal ini dapat memperkuat pandangan mereka terhadap keberagaman, hal ini juga dapat menghalangi dialog yang sehat dan pendidikan tentang perbedaan. Jika mahasiswa hanya berinteraksi dengan konten yang menggemakan pemikiran mereka, mereka cenderung tidak menerima perspektif yang beragam.

Dengan demikian, penting bagi pembuat konten media sosial untuk memahami algoritma dan berupaya menciptakan konten yang menarik yang tetap mengedepankan pesan inklusif. Penyebaran nilai-nilai pluralistik di media sosial memerlukan perhatian aktif dari pihak-pihak yang terlibat, seperti kampus dan organisasi mahasiswa, untuk memastikan bahwa pesan-pesan pluralistik menjangkau audiens yang lebih luas dan lebih beragam.

3. Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Pemahaman Keberagaman Budaya di Kalangan Mahasiswa

Media sosial telah muncul sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang keberagaman budaya. Platform seperti Instagram, Twitter, dan TikTok memungkinkan mahasiswa untuk berbagi pengalaman, narasi, dan perspektif mereka mengenai perbedaan budaya yang mereka temui. Hal ini membantu mahasiswa memperluas pemahaman mereka tentang berbagai budaya yang ada, baik secara lokal maupun global. Inisiatif yang menyoroti isu-isu keragaman budaya, baik yang terkait dengan agama, etnis, atau tradisi lokal, dapat memperkenalkan mahasiswa pada realitas yang lebih luas yang mungkin tidak mereka temui dalam kehidupan kampus sehari-hari.

Namun demikian, meskipun media sosial mendorong dialog dan berbagi ide, media sosial juga memperkenalkan tantangan dalam menyampaikan informasi yang akurat tentang berbagai budaya. Konten yang menyesatkan atau stereotip dapat memperburuk kesalahpahaman tentang keberagaman dan meningkatkan ketegangan sosial. Oleh karena itu, sangat penting bagi mahasiswa untuk tidak hanya menerima informasi yang mereka temui di media sosial, tetapi juga mencari sumber yang dapat dipercaya dan mendorong diskusi yang konstruktif.

Selain itu, sangat penting bagi kampus dan organisasi mahasiswa untuk secara aktif memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk mempromosikan keragaman budaya. Program yang menampilkan berbagai perspektif dan pengalaman budaya dapat membantu mahasiswa mengembangkan pola pikir yang lebih terbuka dan inklusif. Oleh karena itu, media sosial berperan tidak hanya sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pluralisme.

4. Pengaruh Media Sosial terhadap Pemikiran Mahasiswa tentang Keberagaman Agama

Media sosial secara signifikan mempengaruhi cara mahasiswa memandang keberagaman agama. Melalui platform seperti Facebook, YouTube, dan Twitter, mahasiswa dapat mengakses berbagai sudut pandang dan informasi tentang berbagai tradisi agama. Paparan ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman agama dan mengurangi kemungkinan kesalahpahaman yang muncul dari keterbatasan pengetahuan.

Sebaliknya, media sosial juga bisa berperan sebagai tempat penyebaran informasi yang salah atau konten yang provokatif. Konten yang menargetkan agama tertentu, baik melalui tulisan

atau gambar, sering ditemui di platform ini. Kecenderungan ini dapat memperkuat stereotip terhadap kelompok agama tertentu dan memperburuk polarisasi di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki keterampilan literasi digital yang kuat sehingga mereka dapat mengevaluasi informasi yang mereka terima dan memastikan bahwa mereka berinteraksi dengan konten yang akurat dan konstruktif.

Selain itu, banyak inisiatif yang mempromosikan pesan toleransi dan saling menghormati antar komunitas agama semakin populer di media sosial. Program-program seperti itu, yang mendorong mahasiswa untuk berbagi pengalaman positif tentang interaksi antar agama, dapat memperkuat nilai-nilai pluralisme di lingkungan kampus. Dengan menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan inklusif, mahasiswa dapat lebih mudah memahami dan menerima perbedaan agama yang ada di sekitar mereka.

5. Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Mahasiswa terhadap Keberagaman Etnis

Media sosial telah muncul sebagai sarana yang efektif dalam membentuk perspektif mahasiswa tentang keberagaman etnis. Platform seperti Instagram, Twitter, dan TikTok memungkinkan mahasiswa untuk berbagi cerita, pengalaman, dan opini pribadi mengenai perbedaan etnis yang mereka alami. Berbagai jenis konten ini, mulai dari cerita yang menginspirasi hingga diskusi tentang topik sensitif seperti diskriminasi etnis, membuka peluang bagi mahasiswa untuk memperluas pemahaman dan apresiasi mereka terhadap keberagaman etnis yang ada dalam masyarakat.

Namun demikian, media sosial juga dapat memperburuk kesenjangan etnis, terutama ketika misinformasi atau bias disebarkan secara luas. Berita palsu dan stereotip negatif dapat dengan cepat menyebar di antara pengguna media sosial, yang pada akhirnya memperkuat prasangka terhadap kelompok etnis tertentu. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk dilatih dalam berpikir kritis terkait dengan informasi yang mereka temui di media sosial. Mereka perlu mengembangkan kemampuan untuk membedakan antara fakta dan opini, serta menyaring konten yang merugikan atau memecah belah.

Di sisi positif, media sosial juga memungkinkan terbentuknya ruang yang lebih terbuka dan inklusif untuk diskusi antar etnis. Berbagai inisiatif yang menyoroti keberagaman etnis, seperti kampanye antidiskriminasi dan perayaan budaya, sering kali menarik perhatian yang signifikan

dari mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan hubungan antar etnis, asalkan digunakan dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

6. Dampak Media Sosial dalam Meningkatkan Pemahaman tentang Keberagaman Agama

Media sosial memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang keberagaman agama. Platform seperti Facebook, Twitter, dan YouTube menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan berbagi pemikiran mengenai berbagai keyakinan agama. Ketersediaan konten yang mengedukasi mengenai pentingnya toleransi beragama dan perlunya menghindari diskriminasi membantu mahasiswa memperdalam pemahaman mereka tentang pluralisme agama.

Namun, hambatan muncul ketika media sosial digunakan untuk menyebarkan pandangan radikal atau intoleran. Konten yang merendahkan agama lain atau mempromosikan intoleransi terhadap perbedaan sering tersebar luas dan dapat memengaruhi pandangan mahasiswa. Untuk mengatasi hal ini, penting bagi mahasiswa untuk mengenali konten tersebut dan menanggapi dengan sikap kritis, dengan menekankan nilai-nilai toleransi yang ada dalam ajaran agama.

Sebaliknya, media sosial juga berperan sebagai platform untuk merayakan keberagaman agama, termasuk perayaan hari-hari besar keagamaan yang dilakukan bersama oleh mahasiswa dari berbagai latar belakang. Kampanye yang mengusung perdamaian antaragama sering kali mendorong keterlibatan aktif mahasiswa, memperluas pemahaman mereka tentang pentingnya keberagaman agama dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun ada tantangan yang ditimbulkan oleh misinformasi atau ujaran kebencian, media sosial tetap memiliki potensi besar untuk memperkaya pengetahuan dan perhatian mahasiswa terhadap keberagaman agama.

7. Mempromosikan Nilai-Nilai Pluralisme Lewat Tagar dan Kampanye Media Sosial

Penggunaan tagar dan kampanye media sosial memiliki potensi besar untuk memperkuat nilai-nilai pluralisme di kalangan mahasiswa. Dengan menggunakan tagar tertentu, mahasiswa dapat memperluas jangkauan pesan mereka mengenai pentingnya keberagaman, rasa hormat, dan toleransi terhadap perbedaan. Kampanye yang mengusung nilai-nilai pluralisme sering kali

menarik perhatian yang besar karena kemampuannya untuk menghubungkan orang dari berbagai latar belakang dalam diskusi yang lebih bermakna.

Melalui tagar seperti #Toleransi, #Pluralisme, atau #BerbedaItuIndah, mahasiswa dapat mengekspresikan komitmen mereka terhadap keberagaman dan menginspirasi orang lain untuk melihat perbedaan sebagai kekuatan, bukan pemecah belah. Kampanye sosial yang melibatkan peserta dari berbagai latar belakang sering kali disertai dengan berbagi cerita, pengalaman, atau refleksi pribadi, yang memperkaya diskursus pluralisme di dunia digital.

Namun demikian, tidak semua kampanye media sosial berjalan tanpa masalah. Beberapa kampanye yang fokus pada pluralisme kadang terjatuh dalam isu yang tidak produktif atau dieksploitasi oleh individu dengan agenda tertentu. Oleh karena itu, sangat penting bagi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam kampanye ini dengan keterlibatan yang bijaksana, serta mempromosikan konten yang menyampaikan pesan positif tentang pluralisme, alih-alih sekadar mengikuti tren tanpa mempertimbangkan implikasinya.

Dengan memanfaatkan media sosial secara efektif, mahasiswa dapat menjadikan platform tersebut sebagai sarana untuk mengadvokasi nilai-nilai pluralisme yang lebih kuat, yang dapat beresonansi dengan berbagai kelompok.

8. Hambatan dalam Meningkatkan Pemahaman Pluralisme di Media Sosial

Meskipun media sosial menawarkan peluang berharga untuk menyebarkan nilai pluralisme, masih ada hambatan signifikan dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya keberagaman. Tantangan utama terletak pada penyebaran informasi yang menyesatkan atau bias, yang dapat meningkatkan polarisasi sosial di kalangan mahasiswa. Dengan begitu banyak informasi yang tersedia, mahasiswa sering kesulitan membedakan antara sumber yang kredibel dan yang meragukan, yang dapat memengaruhi pandangan mereka tentang pluralisme.

Selain itu, algoritme media sosial yang memprioritaskan konten yang sering dilihat atau digunakan oleh pengguna dapat memperburuk efek gelembung filter, di mana individu hanya terpapar pada informasi yang sesuai dengan pandangan dan preferensi mereka sendiri. Hal ini dapat membatasi mahasiswa untuk menemukan berbagai sudut pandang dan mengurangi pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi dan pluralisme.

Usaha untuk mempromosikan pluralisme sering kali kesulitan dalam menjangkau audiens yang lebih luas. Pesan tentang pluralisme dapat terbatas pada audiens yang sudah setuju dengan prinsip-prinsip tersebut, sementara mereka yang memiliki pandangan berbeda berisiko terisolasi. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan strategi yang lebih inklusif dalam menyampaikan pesan dan mendorong diskusi konstruktif antara orang-orang dari berbagai latar belakang. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam mendukung pluralisme melalui media sosial sangat penting, namun mereka juga perlu berhati-hati dalam memilih informasi yang mereka bagikan untuk memastikan pesan yang disebarkan bersifat konstruktif dan dapat menginspirasi perubahan positif.

9. Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Identitas Keberagaman Mahasiswa

Media sosial memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat identitas keberagaman di kalangan mahasiswa. Dengan platform yang memfasilitasi pertukaran lintas budaya, agama, dan etnis, media sosial menciptakan ruang di mana mahasiswa dapat mendiskusikan pluralisme dan keberagaman. Melalui berbagi konten yang berisi narasi atau cerita pribadi tentang keberagaman, mahasiswa dapat memperoleh pemahaman dan apresiasi yang lebih mendalam terhadap perbedaan, yang pada akhirnya memperkuat identitas Bersama mereka sebagai bagian dari komunitas yang lebih inklusif.

Menggunakan media sosial juga membuka peluang bagi mahasiswa untuk terlibat dalam berbagai kampanye yang mengadvokasi nilai-nilai pluralisme. Kampanye-kampanye ini dapat mencakup berbagi pengalaman, mengikuti diskusi daring, atau berpartisipasi dalam tagar tertentu yang mendukung keterlibatan dalam masalah sosial dan keberagaman. Hal ini meningkatkan pemahaman yang lebih luas di antara mahasiswa tentang pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan.

Meskipun demikian, meskipun media sosial dapat memperkuat identitas pluralisme, ada kesulitan dalam memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap konsisten dan inklusif. Salah satu tantangan yang muncul adalah adanya perbedaan pendapat, yang dapat menyebabkan konflik atau polarisasi di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mengadopsi pola pikir terbuka, menghargai berbagai perspektif, dan tetap mengadvokasi nilai-nilai pluralisme.

Dengan meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam kampanye pluralisme melalui media sosial, nilai-nilai keberagaman dapat diperkuat, sehingga menciptakan atmosfer yang lebih toleran dan saling menghormati di kampus.

10. Dampak Media Sosial dalam Meningkatkan Pemahaman tentang Isu Sosial dan Keberagaman

Media sosial berperan penting sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman tentang isu-isu sosial, termasuk keberagaman. Platform seperti Instagram, Twitter, dan TikTok memungkinkan mahasiswa untuk mengakses berbagai sudut pandang dan pengalaman terkait pluralisme, yang sering kali sulit ditemukan dalam diskusi kampus sehari-hari. Melalui media sosial, mahasiswa dapat mengeksplorasi cerita, tantangan, dan pencapaian yang dialami oleh kelompok minoritas, sehingga memperluas pemahaman mereka tentang isu-isu sosial yang lebih luas.

Selain itu, media sosial memberi mahasiswa kesempatan untuk terlibat dalam kampanye sosial yang mendukung keberagaman. Misalnya, kampanye #BlackLivesMatter atau #RefugeesWelcome yang berkembang di platform media sosial tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memobilisasi mahasiswa untuk menyuarakan pendapat mereka tentang keadilan sosial dan keberagaman. Inisiatif seperti ini memungkinkan mahasiswa dari berbagai latar belakang untuk menyuarakan dukungan mereka terhadap kesetaraan dan inklusivitas.

Namun, tantangan muncul ketika media sosial menciptakan "ruang gema", di mana mahasiswa hanya terpapar pada sudut pandang yang menegaskan pandangan mereka sendiri dan mengabaikan perspektif yang berlawanan. Hal ini dapat membatasi pemahaman mereka tentang isu-isu keberagaman yang lebih luas dan menghalangi diskusi yang bermakna. Oleh karena itu, sangat penting bagi mahasiswa untuk secara aktif mencari informasi yang beragam dan terlibat dalam diskusi yang inklusif di media sosial.

Jika digunakan dengan bijak, media sosial dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk mempromosikan pluralisme di kalangan mahasiswa, memfasilitasi dialog yang lebih luas tentang keberagaman dan keadilan sosial.

11. Peran Media Sosial dalam Membentuk Interaksi Mahasiswa serta Ikatan Antarkelompok

Media sosial memiliki dampak signifikan terhadap cara mahasiswa berinteraksi, memengaruhi ikatan antarkelompok mereka dalam ranah sosial dan akademis. Platform seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk terhubung dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang, baik di dalam maupun di luar kampus. Dalam interaksi ini, mahasiswa dapat berbagi pengalaman, ide, dan nilai-nilai mereka, yang membantu memperluas pemahaman mereka tentang pluralisme. Melalui komunikasi digital, mahasiswa memperluas jejaring sosial mereka dan belajar untuk saling menghargai perbedaan satu sama lain.

Namun demikian, media sosial juga dapat memperkuat hambatan sosial yang ada, terutama ketika mahasiswa memilih untuk terhubung hanya dengan mereka yang memiliki pandangan serupa. Fenomena ini sering disebut sebagai "tribalisme" di dunia digital, di mana kelompok dengan keyakinan atau identitas tertentu lebih suka terlibat hanya dalam komunitas mereka sendiri. Sikap seperti ini bisa membatasi diskusi lintas kelompok dan mengurangi peluang untuk memperluas pemahaman tentang keberagaman.

Sebaliknya, kehadiran kelompok mahasiswa di media sosial yang mengadvokasi pluralisme dan inklusivitas dapat mempercepat perubahan dalam perspektif mahasiswa. Interaksi antara kelompok yang mempromosikan nilai-nilai ini dapat meningkatkan pemahaman sosial dan mempererat persatuan. Ketika media sosial memfasilitasi diskusi yang lebih terbuka dan penghargaan terhadap keberagaman, hal ini dapat mengarah pada ikatan yang lebih kuat di antara mahasiswa dari berbagai latar belakang.

12. Dampak Media Sosial terhadap Pembinaan Toleransi dan Empati pada Mahasiswa

Media sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan toleransi dan empati di kalangan mahasiswa, terutama terkait dengan keberagaman sosial. Dengan menyajikan berbagai perspektif melalui konten yang dibagikan di platform seperti Instagram, Twitter, dan TikTok, media sosial memungkinkan mahasiswa untuk melihat kehidupan dari sudut pandang yang berbeda. Misalnya, video dan postingan yang menyoroti pengalaman kelompok terpinggirkan atau isu sosial yang dialami oleh komunitas tertentu dapat membangkitkan empati serta kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan.

Konten yang membahas topik terkait keberagaman, seperti diskriminasi, ketidaksetaraan, atau hak asasi manusia, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk merenungkan perilaku mereka terhadap kelompok lain. Seringkali, ini dapat mengarah pada perubahan menuju perspektif yang lebih inklusif dan menerima. Hal ini sejalan dengan fungsi media sosial sebagai katalisator perubahan dalam mempromosikan nilai-nilai sosial yang lebih adil dan setara.

Namun, penting untuk diakui bahwa media sosial tidak selalu menyediakan ruang yang kondusif untuk mengembangkan empati. Pengembangan perilaku toleran dan empati tidak selalu mudah, karena terdapat konten yang justru memperburuk polarisasi atau memicu kebencian. Oleh karena itu, untuk meningkatkan toleransi yang sejati, diperlukan manajemen konten yang lebih bijaksana dan penguatan kampanye yang menekankan nilai persatuan dalam keberagaman.

13. Media Sosial sebagai Forum untuk Obrolan dan Diskusi Antar Berbagai Kelompok

Media sosial telah berkembang menjadi platform di mana obrolan antar kelompok yang berbeda dapat terjadi secara lebih terbuka dan mudah diakses. Di platform seperti Facebook, Twitter, dan YouTube, mahasiswa dapat berpartisipasi dalam diskusi dengan orang dari berbagai latar belakang, baik yang berbeda dalam hal status, budaya, maupun keyakinan. Hal ini memungkinkan mereka untuk saling bertukar pandangan, mendengarkan komentar yang berbeda, dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap pluralisme.

Dalam konteks pluralisme, diskusi yang terjadi di media sosial sering kali membahas isu-isu yang memunculkan beragam penafsiran di antara kelompok-kelompok. Misalnya, diskusi seputar perbedaan agama, etnis, atau politik dapat membantu mahasiswa memahami tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Interaksi semacam ini tidak hanya memperluas perspektif mereka, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk mengadopsi pola pikir yang lebih inklusif dalam pikiran dan tindakan mereka.

Namun, tidak semua interaksi di media sosial menghasilkan hasil yang positif. Terkadang, pendapat yang provokatif atau memecah belah justru memperburuk konflik antarkelompok. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk menavigasi media sosial dengan bijaksana dan mengembangkan budaya diskusi yang konstruktif yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip pluralisme dan saling menghormati.

Oleh karena itu, media sosial merupakan arena penting untuk mendorong obrolan antara kelompok yang berbeda, tetapi hasil dari interaksi ini sebagian besar tergantung pada bagaimana mahasiswa terlibat dan pendekatan mereka dalam menggunakan platform ini untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif.

14. Dampak Konsumsi Media Sosial terhadap Pemikiran tentang Keberagaman

Penggunaan media sosial dapat membentuk pandangan mahasiswa tentang keberagaman, khususnya mengenai bagaimana mereka memandang dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan etnis. Melalui berbagai kampanye yang sering dibagikan di media sosial, mahasiswa tidak hanya menerima informasi tentang pluralisme, tetapi juga memperoleh pengetahuan mengenai bagaimana keberagaman dialami secara global. Pemahaman ini menekankan pentingnya inklusivitas dan toleransi dalam konteks sosial. Misalnya, platform seperti Instagram dan TikTok sering digunakan untuk menyampaikan narasi pribadi tentang pengalaman dengan diskriminasi atau perjuangan untuk kesetaraan. Ketika cerita-cerita ini dibagikan secara luas, mereka dapat memengaruhi cara mahasiswa memandang keberagaman. Paparan terhadap konten semacam ini dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai keberagaman dan berpotensi membuat mereka lebih terbuka terhadap perbedaan.

Namun, media sosial juga memperkenalkan tantangan dalam mendidik orang tentang keberagaman, karena algoritme sering menyaring konten untuk menyesuaikan dengan preferensi pengguna, yang menciptakan efek "filter bubble". Keterbatasan ini dapat membatasi perspektif mahasiswa dan mengurangi paparan mereka terhadap berbagai pandangan tentang pluralisme. Oleh karena itu, sangat penting untuk terlibat secara aktif dengan media sosial, memilih konten yang memperkaya pemahaman tentang keberagaman dan mendorong diskusi yang konstruktif. Pada akhirnya, media sosial memiliki dampak signifikan dalam membentuk cara mahasiswa memandang keberagaman, namun hasilnya tergantung pada bagaimana konten pluralistik diterima dan ditafsirkan oleh individu.

15. Hambatan dalam Memajukan Keberagaman di Media Sosial

Meskipun media sosial menyediakan platform yang luas untuk mengadvokasi keberagaman, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu masalah signifikan adalah aksesibilitas yang tidak merata ke platform digital. Mahasiswa yang berasal dari latar belakang

berpenghasilan rendah atau wilayah dengan infrastruktur yang kurang memadai sering kali mengalami kesulitan dalam mengakses media sosial. Kondisi ini menghambat kemampuan mereka untuk terlibat dalam kampanye atau diskusi terkait pluralisme. Selain itu, ketimpangan tingkat literasi digital juga dapat membatasi pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu keberagaman.

Tantangan lainnya adalah polarisasi yang terjadi di media sosial. Dalam beberapa kasus, meskipun tujuan kampanye pluralisme adalah untuk mendidik, diskusi tertentu justru berujung pada perpecahan. Topik-topik seperti agama, ras, atau identitas sering kali memicu perdebatan yang kontraproduktif, yang memperburuk polarisasi sosial. Perpecahan ini semakin diperburuk oleh algoritme media sosial yang cenderung menampilkan konten yang sejalan dengan keyakinan pengguna, sehingga membatasi kesempatan untuk diskusi terbuka.

Namun demikian, tantangan ini bukanlah hal yang mustahil untuk diatasi. Dibutuhkan strategi yang lebih inklusif untuk mendistribusikan konten keberagaman di media sosial. Mendidik pengguna tentang pentingnya keberagaman dan menyediakan ruang untuk diskusi yang konstruktif adalah langkah awal yang penting. Bermitra dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti influencer dan lembaga pendidikan, juga dapat membantu mengatasi keterbatasan akses dan meningkatkan efektivitas kampanye pluralisme di media sosial.

16. Dampak Positif Media Sosial terhadap Pemahaman Pluralisme di Kalangan Mahasiswa

Media sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman pluralisme di kalangan mahasiswa. Melalui platform digital, mahasiswa dapat dengan mudah mengakses informasi dan berpartisipasi dalam diskusi tentang berbagai topik keberagaman, termasuk budaya, agama, dan etnis. Media sosial memungkinkan pertukaran pemikiran yang lebih cepat dan lebih luas, yang memungkinkan mahasiswa untuk terhubung dengan orang dari latar belakang yang berbeda. Akibatnya, mereka dapat lebih mudah menghargai berbagai perspektif dan mengembangkan empati terhadap kelompok yang mungkin belum pernah mereka temui sebelumnya.

Kampanye digital yang bertujuan untuk mempromosikan pluralisme juga berfungsi sebagai alat penting dalam meningkatkan pemahaman kolektif di kalangan mahasiswa. Misalnya, konten yang menekankan pentingnya toleransi dan rasa hormat terhadap perbedaan dapat

merangsang refleksi pribadi dan menginspirasi sikap yang lebih inklusif. Media sosial juga berperan sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mengekspresikan pemikiran mereka tentang isu-isu sosial yang mendesak, seperti diskriminasi atau intoleransi, yang dapat memotivasi mahasiswa lain untuk lebih terlibat dengan keberagaman.

Namun, pengaruh positif ini sebagian besar bergantung pada bagaimana informasi tersebut disajikan. Untuk memastikan pesan pluralisme dapat diterima dengan efektif, kampanye harus mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan audiens. Dalam hal ini, potensi media sosial dapat dioptimalkan melalui strategi yang menekankan nilai-nilai universal yang dipegang oleh banyak kelompok, seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan.

17. Tantangan yang Dihadapi Media Sosial dalam Mempromosikan Nilai-Nilai Pluralisme

Meskipun media sosial memiliki potensi besar untuk memajukan nilai-nilai pluralisme, ada banyak hambatan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah proliferasi konten yang seringkali memperburuk polarisasi. Algoritme yang digunakan oleh platform media sosial seringkali memperkuat pandangan yang sudah ada, menciptakan ruang untuk "filter bubble" yang membatasi sudut pandang mahasiswa. Ketika informasi yang diakses sebagian besar homogen dan terbatas pada perspektif tertentu, hal ini dapat mempersempit peluang untuk diskusi yang lebih luas dan inklusif mengenai keberagaman. Lebih jauh lagi, penyebaran berita palsu dan misinformasi terkait kelompok tertentu atau isu keberagaman dapat memperburuk keadaan. Rumor yang beredar di media sosial seringkali memperburuk konflik antarkelompok, menumbuhkan kecurigaan, dan bahkan memperparah stereotip terhadap komunitas tertentu. Oleh karena itu, sangat penting bagi mahasiswa untuk secara kritis mempertimbangkan informasi yang mereka temui dan sebarkan, dengan menekankan pentingnya verifikasi sebelum menerima atau menyebarkan informasi.

Untuk mengatasi tantangan ini, literasi media memainkan peran yang sangat penting. Dengan meningkatkan keterampilan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang ditemukan di media sosial, mahasiswa dapat menanggapi konten yang ada dengan lebih bijaksana. Inisiatif pendidikan yang berfokus pada pemahaman keberagaman sambil mengajarkan penggunaan

media sosial secara lebih kritis akan membantu memperkuat pluralisme tanpa jatuh ke dalam bahaya misinformasi yang merugikan.

18. Kontribusi Mahasiswa dalam Memanfaatkan Media Sosial untuk Mengadvokasi Pluralisme

Mahasiswa memainkan peran penting dalam memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan dan mengadvokasi nilai-nilai pluralistik. Mereka sering muncul sebagai katalisator perubahan di dunia digital, menggunakan platform seperti Instagram, Twitter, dan TikTok untuk mengekspresikan pemikiran mereka, berbagi pengalaman pribadi, dan mengkampanyekan keberagaman. Seringkali, mahasiswa tidak hanya terlibat dalam berbagi informasi, tetapi juga mengorganisir gerakan atau kampanye yang menyoroti pentingnya merangkul perbedaan dalam masyarakat.

Seiring dengan semakin luasnya pengakuan akan pentingnya pluralisme, mahasiswa memanfaatkan media sosial untuk membangun jejaring sosial yang mendukung inklusivitas. Mereka secara rutin mendorong teman-teman mereka untuk terlibat dalam diskusi seputar isu keberagaman, termasuk topik-topik terkait agama, etnis, dan identitas sosial. Hal ini memfasilitasi ruang diskusi yang memperluas pemahaman dan toleransi di kalangan mahasiswa.

Lebih jauh lagi, melalui pengaruh mereka di media sosial, mahasiswa juga dapat memengaruhi kebijakan dan tindakan sosial baik di kampus maupun di masyarakat yang lebih luas. Mereka menggunakan media sosial untuk menyoroti ketidakadilan dan mengadvokasi perubahan yang lebih adil dan setara untuk semua kelompok. Dengan cara ini, keterlibatan mahasiswa dalam media sosial melampaui sekadar penyebaran informasi, karena media sosial juga berperan dalam membentuk opini publik dan mendorong transformasi sosial yang lebih besar terkait pluralisme.

19. Peran Media Sosial dalam Membentuk Identitas Keberagaman Mahasiswa

Media sosial telah memberikan dampak besar pada cara mahasiswa mengembangkan identitas keberagaman mereka. Platform seperti Instagram, Twitter, dan Facebook memungkinkan mahasiswa untuk mengekspresikan pandangan mereka mengenai pentingnya pluralisme dan

berbagi pengalaman pribadi terkait keberagaman. Keterlibatan ini membantu mereka melihat perbedaan bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai pengalaman berharga yang patut dirayakan. Melalui berbagai format—mulai dari foto dan video hingga konten tertulis—mahasiswa dapat menyampaikan ide-ide segar yang memperkaya diskusi mengenai pluralisme, baik di kampus maupun di masyarakat.

Lebih jauh lagi, media sosial menciptakan kesempatan bagi mahasiswa untuk membangun identitas kolektif yang lebih inklusif. Diskusi terbuka yang terjadi di platform ini membantu mahasiswa memahami dan menghargai perspektif yang berbeda, sehingga memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai pluralistik. Misalnya, inisiatif yang menyoroti keragaman budaya, etnis, dan agama sering kali menjadi tren, menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang pluralisme semakin berkembang.

Namun demikian, tantangan tetap ada. Algoritme media sosial seringkali memperkuat filter bubble, yang dapat menyebabkan polarisasi. Meskipun demikian, mahasiswa masih dapat menggunakan media sosial untuk membangun ruang yang lebih terbuka dan beragam, memastikan bahwa identitas keberagaman yang mereka bentuk cenderung mengarah pada penghargaan terhadap perbedaan.

20. Pentingnya Konten Berkelanjutan untuk Pembelajaran Pluralisme di Media Sosial

Untuk memastikan pesan pluralisme disampaikan secara efektif, sangat penting untuk memiliki konten yang berkelanjutan dan relevan di media sosial. Mengingat karakter media sosial yang cepat berubah, informasi harus diperbarui secara teratur agar tetap menarik bagi mahasiswa, yang umumnya mengonsumsi informasi dengan cepat. Aliran konten yang bervariasi, seperti video pembelajaran, infografis, dan postingan yang komprehensif, dapat memperkaya pemahaman mahasiswa tentang pentingnya pluralisme dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, sangat penting bagi inisiatif pluralisme di media sosial untuk mengadopsi perspektif yang lebih luas melalui kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan. Dengan melibatkan organisasi mahasiswa, influencer, dan tokoh masyarakat, konten yang dihasilkan menjadi lebih kaya dan dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Misalnya, melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang atau individu dengan beragam pengalaman hidup dapat memperdalam wacana tentang pluralisme sekaligus meningkatkan pemahaman publik tentang isu keberagaman.

Konten yang berkelanjutan juga harus responsif terhadap tren sosial dan budaya yang ada dengan menyediakan informasi terkait isu-isu mendesak, seperti diskriminasi atau persamaan hak. Ini akan memastikan bahwa kampanye tetap relevan dan berdampak. Dengan strategi ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebaran informasi tetapi juga sebagai platform untuk mendorong diskusi yang konstruktif dan inklusif antara mahasiswa dan masyarakat luas.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Surabaya (Unesa) Ketintang sebagian besar menggunakan platform media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, Twitter (X), dan WhatsApp, terutama untuk hiburan dan ekspresi diri. Meskipun penggunaan media sosial cukup sering, paparan terhadap konten yang berkaitan dengan pluralisme masih sangat terbatas. Hanya sekitar 10 persen mahasiswa yang secara rutin membuat konten terkait pluralisme, sementara sebagian besar lainnya jarang membuat konten semacam itu. Temuan ini menggambarkan adanya kesenjangan antara tingginya penggunaan media sosial dan rendahnya pemahaman tentang pluralisme di kalangan mahasiswa. Meskipun banyak responden yang mengakui pentingnya menghormati perbedaan, pemahaman mereka tentang pluralisme belum berkembang dengan baik. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman tentang pluralisme, masih terdapat tantangan signifikan dalam menggunakannya untuk tujuan tersebut. Paparan yang terbatas terhadap isu-isu pluralistik secara daring, ditambah dengan rendahnya perhatian dari pengguna, membatasi upaya untuk meningkatkan pemahaman.

Tipe konten yang dianggap paling efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang pluralisme di kalangan mahasiswa adalah konten yang bersifat interaktif dan edukatif, seperti video yang menampilkan pengalaman hidup dari orang dengan latar belakang yang beragam, disertai dengan elemen visual menarik seperti meme, kartun, atau dokumenter. Responden meyakini bahwa konten semacam ini lebih mudah dipahami dan diterima karena bersifat menghibur sekaligus informatif mengenai pentingnya pluralisme. Penemuan ini menekankan perlunya menggabungkan hiburan dengan pendidikan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pluralisme melalui media sosial. Dengan demikian, konten yang mengintegrasikan kedua aspek ini memiliki potensi lebih besar untuk meningkatkan pemahaman mengenai pluralisme. Lebih lanjut, media sosial juga dapat berfungsi sebagai platform untuk

menyampaikan kisah-kisah persatuan yang dapat menginspirasi semangat dan mempromosikan pentingnya saling menghormati di antara mahasiswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi dan interaksi, algoritma yang digunakan di platform dapat secara tidak sengaja mengurangi pemahaman tentang pluralisme. Fenomena yang dikenal sebagai "filter bubble" menyebabkan pengguna hanya terpapar konten yang sejalan dengan minat mereka, sehingga mengurangi paparan terhadap materi yang mengedukasi tentang pluralisme. Selain itu, rendahnya tingkat literasi digital di kalangan mahasiswa menyulitkan mereka untuk membedakan informasi yang valid, yang pada akhirnya menghambat upaya untuk memperluas pemahaman tentang pluralisme. Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga akademik dan pembuat kebijakan untuk mempromosikan pendekatan yang lebih strategis dalam penggunaan media sosial, dengan fokus pada konten pendidikan serta mengenali strategi untuk meningkatkan literasi digital mahasiswa. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah mendorong mahasiswa untuk mengadopsi perspektif yang lebih kritis saat mengonsumsi konten yang mereka temui di media sosial. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya lembaga akademik untuk secara aktif menggunakan media sosial sebagai sarana pembelajaran, serta mengedukasi mahasiswa tentang cara mengakses, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi yang membangun kesadaran dan pemahaman mengenai pluralisme.

DAFTAR PUSTAKA

- V. (n.d.). Menyikapi pluralisme di Kalangan Mahasiswa. COMMUNICATION PROGRAM Menyikapi Pluralisme di Kalangan Mahasiswa Comments. <https://communication.binus.ac.id/2018/04/04/menyikapi-pluralisme-di-kalangan-mahasiswa/>
- Rohman, F., & Munir, A. A. (2018). MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DENGAN NILAI-NILAI PLURALISME GUS 5(Pluralisme dan Agama).
- Fathurrohman, M., Mahendra, V. B., Abbas, N., Fatimah, M., & Sukari. (2023). Penguatan

Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Dan Aktivis Masjid Di Kota Surakarta, 3(Penguatan Moderasi Beragama).

Lestari, J. (2020). PLURALISME AGAMA DI INDONESIA. Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa, 1(Pluralisme dan Agama), 1–10

Meytha, Kamaruddin, S., & Awaru, O. T. (2024). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMPROMOSIKAN KESADARAN PLURALISME DAN TOLERANSI DI MASYARAKAT. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(Kesadaran Pluralisme), 6883–6890.

Shofwan, A. M., & Maknun, M. L. (2023). Urgensi Pluralisme Menurut Enam Agama Resmi di Indonesia. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 11, 229–250.

Widiyanto, J. N., Salsabila, I. M., Saragih, J. D., & Pandin, M. G. (2022). Faktor Yang Memengaruhi Tingkat pluralisme Kaum Muda Di Era Digital. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 6(2), 55. <https://doi.org/10.30595/jssh.v6i2.12763>

PLURALISME AGAMA DI INDONESIA Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa
Julita Lestari* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta julitalestari300796@gmail.com
Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama ISSN 2089-8835 (Print) ISSN 2722-2772 (Elektronik) DOI : 10.15575/hanifiya.v3i2.10017
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Hanifiya/>

Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang Washilatun Novia 1* dan Wasehudin Wasehudin 2* 1 UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia; e-mail: washilatunnovia16@gmail.com 2 UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia;email:wasehudin@uinbanten.ac.id Correspondence Received: 2020-10-21; Accepted: 2020-10-26; Published: 2020-12-31

HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN GEJALA DEPRESI MAHASISWA KEDOKTERAN (STUDI PADA MAHASISWA KEDOKTERAN TINGKAT AKHIR YANG MENGGUNAKAN KURIKULUM MODUL TERINTEGRASI)

Rirra Hayuning Handikasari¹, Innawati Jusup², Andrew Johan³ 1 Mahasiswa Program S-1 Ilmu Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro 2 Staf Pengajar Ilmu

Psikiatri, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro 3 Staf Pengajar Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro JL. Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang-Semarang 50275, Telp. 02476928010 Pendidikan Islam Berdimensi Pluralisme

Sulpi Affandy1 □ 1UIN Sunan Gunung Djati Bandung Email: affandy02jrjannah@gmail.com1

Received: 2022-02-18; Accepted: 2022-02-23; Published: 2022-02-25

PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME DALAM PERSPEKTIF KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA (telaah dan urgensinya dalam sistem berbangsa dan bernegara)

Hendri Masduki Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang,

Asisten Dosen pada Fakultas Ilmu Administrasi Program Studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Madura (UNIRA) Pamekasan Email : hendri.pgri@gmail.com

Bayu, D. (2022). Remaja Paling Banyak Gunakan Internet di Indonesia pada 2022 Artikel ini telah tayang di DataIndonesia.id dengan judul “Remaja Paling Banyak Gunakan Internet di Indonesia pada 2022”., Author: Dimas Bayu. Editor: Dimas Bayu. Klik selengkapnya di sini: <http://dataindonesia.id/Digital/detail/remaja-paling-banyak-gunakan-internet-di-indonesia-pada-2022>

ACTA DIURNA KOMUNIKASI PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL TIKTOK SEBAGAI SARANA EDUKASI BAGI MAHASISWA Kyrie Eleison Wuwungam, Meity Dina Himpong, Leviane Jackelin Hera Lotulung Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sam Ratulangi Manado, Jl. Kampus Bahu, 95115, Indonesia Kyriewuwungan085@student.unsrat.ac.id